

HUBUNGAN KARAKTERISTIK DAN POLA MAKAN TERHADAP KEJADIAN STROKE DI YAYASAN AL MADINIYAH PANTI JOMPO PUSAKA 41 CENGKARENG JAKARTA BARAT TAHUN 2024

Fina Fatimah¹, Safrudin², Wahyudin Rajab³
^{1,2,3} Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta III

Abstrak

Penyakit tidak menular (PTM), termasuk stroke, adalah penyebab utama kematian di seluruh dunia. Di Indonesia, angka kejadian stroke semakin meningkat, dengan prevalensi yang tinggi di Jakarta. Tujuan: untuk menganalisis hubungan antara karakteristik demografi dan pola makan dengan kejadian stroke di Yayasan Al Madiniyah Panti Jompo Pusaka 41 Cengkareng Jakarta Barat. Metode Penelitian: menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan *pendekatan cross-sectional*, data dikumpulkan melalui kuesioner pada 50 responden pada bulan April 2024. Hasil: analisis menunjukkan mayoritas responden berusia 60+ (76%), perempuan (66%), berpendidikan rendah (70%), dan pengangguran (62%). Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia ($p=0,013$) dengan kejadian stroke, dimana usia 60+ tahun dan status tidak bekerja merupakan faktor risiko utama. Tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara jenis kelamin ($p=0,344$) dan tingkat pendidikan ($p=0,351$) dan kejadian stroke. Pola makan pada konsumsi makanan cepat saji ($p=0,067$) dan minuman kemasan ($p=0,452$) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan, namun kepatuhan minum obat hipertensi menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian stroke ($p=0,009$), dengan ketidakpatuhan meningkatkan risiko stroke 11,3 kali lipat.

Kata kunci: Stroke, Hipertensi, Karakteristik demografis, Perilaku makanan cepat saji dan minuman kemasan

THE RELATIONSHIP OF CHARACTERISTICS AND DIET PATTERNS TO THE INCIDENT OF STROKE IN THE AL MADINIYAH FOUNDATION FOR PUSAKA 41 CENGKARENG JAKARTA WEST 2024

Abstract

Non-communicable diseases (NCDs), including stroke, are the leading cause of death worldwide. In Indonesia, the incidence of stroke is increasing, with a high prevalence in Jakarta. **Objective:** to analyze the relationship between demographic characteristics and behavior of fast food and dietary habit with the incidence of stroke in Yayasan Al Madiniyah Panti Jompo Pusaka 41 Cengkareng Jakarta Barat City. **Research Method:** using quantitative research design with cross-sectional approach, data was collected through questionnaires on 50 respondents in April 2024. **Results:** analysis shows the majority of respondents are aged 60+ (76%), female (66%), poorly educated (70%), and unemployed (62%). The results of bivariate analysis showed a significant association between age ($p = 0.013$) and the incidence of stroke, where age 60+ years and non-working status were the main risk factors. No significant association was found between sex ($p = 0.344$) and education level ($p = 0.351$) and the incidence of stroke. The behavior of consumption of fast food ($p = 0.067$) and packaged drinks ($p = 0.452$) did not show a significant association, but adherence to taking hypertension medication showed a significant association with the incidence of stroke ($p = 0.009$), with non-adherence increasing the risk of stroke 11.3-fold

Keywords: Stroke, Hypertension, Demographic characteristics, Behavior patterns of fast food and packaged drinks.

Korespondensi: Fina Fatimah

PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular (PTM) adalah penyakit yang tidak dapat ditularkan dari orang ke orang melalui kontak apa pun. Penyakit tidak menular masih menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia. Menurut organisasi kesehatan dunia atau WHO, penyakit tidak menular menyumbang 71% kematian di seluruh dunia pada tahun 2018. Stroke merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menimbulkan ketakutan karena merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah penyakit jantung dan kanker.¹ Stroke merupakan penyakit serebrovaskular (pembuluh darah) yang ditandai dengan menurunnya fungsi otak akibat rusaknya atau matinya jaringan otak akibat berkurangnya atau terhambatnya aliran darah dan oksigen ke otak. Aliran darah ke otak dapat menurun akibat penyempitan, penyumbatan, atau pendarahan pembuluh darah di otak akibat pecahnya pembuluh darah.² Stroke terbagi menjadi 2 jenis, yaitu stroke non hemoragik atau yang sering disebut stroke iskemik dan stroke hemoragik.

Stroke non hemoragik yaitu stroke yang diakibatkan oleh penyumbatan pembuluh darah sehingga menyebabkan kekurangan oksigen pada jaringan otak. Stroke non hemoragik memiliki dua kemungkinan penyebab. Penyebab pertama adalah gumpalan darah yang terbentuk di bagian tubuh lain, namun terbawa hingga menuju ke otak. Gumpalan darah tersebut dapat menghentikan aliran darah menuju bagian otak tertentu. Stroke non hemoragik ini jenis stroke yang sering terjadi, sekitar 80 – 85% dari seluruh penderita stroke. Sedangkan stroke hemoragik terjadi ketika pembuluh darah di otak pecah, sehingga menyebabkan pendarahan dan pembengkakan pada otak. Secara umum stroke hemoragik ditandai dengan peningkatan tekanan darah tinggi dalam jangka waktu lama. Stroke hemoragik terjadi sekitar 10 – 15% dari seluruh stroke.³

Secara umum faktor risiko dapat berubah – ubah yang menandakan seseorang memiliki kehidupan sehari – hari yang tidak sehat berupa hipertensi, merokok, diabetes, dislipidemia, konsumsi alkohol dan pola makan yang buruk. Faktor resiko tersebut terbagi atas dua jenis; 1) dapat dimodifikasi dan tidak dapat dimodifikasi. Faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi meliputi; usia, jenis kelamin, ras dan genetik.⁴ salah satu faktor resiko yang penting adalah hipertensi.

Hipertensi merupakan faktor risiko terpenting terjadinya stroke non hemoragik dan hemoragik. Angka kejadian stroke ini didasarkan pada beberapa teori bahwa tekanan darah tinggi memiliki risiko stroke yang sangat tinggi. Menurut penelitian Julianty Pradono yang dijelaskan oleh Chayani (2020), diperoleh hasil bahwa hipertensi merupakan suatu keadaan dimana tekanan darah meningkat dan tetap berada di atas batas normal, sehingga jika tekanan darah sistolik kurang 140 mmHg atau tekanan darah diastolik kurang dari 90 mmHg.⁵

Tekanan darah yang naik di atas batas normal merupakan salah satu faktor penyebab penyakit stroke, karena pada keadaan hipertensi pembuluh darah mengalami tekanan yang cukup besar. Tekanan yang berkepanjangan dapat melemahkan dinding pembuluh darah sehingga lebih mudah pecah. Tekanan darah tinggi juga menyebabkan aterosklerosis dan mempersempit diameter pembuluh darah sehingga mengganggu aliran darah ke jaringan otak.⁶ Pemicu terjadinya stroke tersebut dapat disebabkan oleh gaya hidup yang tidak sehat seperti merokok, minum alkohol, kurang aktivitas fisik, stres, pola makan yang buruk, dan lain-lain.⁷

Pola makan yang buruk merupakan salah satu pemicu terjadinya stroke. Pola makan yang buruk digambarkan dengan kebiasaan mengonsumsi makanan yang tidak memberikan cukup nutrisi penting seperti karbohidrat, lemak, dan protein yang diperlukan untuk metabolisme tubuh manusia.⁸ perkembangan zaman yang semakin modern menuntut masyarakat untuk cepat beradaptasi dengan keadaan, terbukti dengan pola makan saat ini yang mengutamakan kenyamanan dibandingkan kesehatan. Contohnya seperti makanan cepat saji, makanan tinggi lemak, gula dan garam, minuman mengandung pemanis, dan minuman berkarbonasi.⁹ Hal tersebut disebabkan kandungan kolesterol yang tinggi. Kolesterol yang tinggi dapat menyebabkan pembuluh darah tersumbat dan masyarakat yang suka mengonsumsi makanan cepat saji dan minuman kemasan mungkin juga disebabkan oleh faktor seperti gaya hidup, kebiasaan

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Chayani, 2020), mendapatkan hasil bahwa seseorang yang pola makannya buruk lebih mudah mengalami stroke non hemoragik dikarenakan pola makanan yang buruk, terlalu banyak mengonsumsi makanan, terutama makanan tinggi karbohidrat, garam berlebihan atau gula yang berlebihan yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan antara jumlah energi yang masuk ke dalam tubuh dengan kebutuhan energi.¹¹

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian observasional analitik melalui pendekatan cross-sectional. Penelitian observasional analitik adalah penelitian yang mengkaji hubungan antara dua variabel atau lebih, yang mana peneliti hanya mengamati tanpa melakukan intervensi pada subjek yang sedang diteliti.¹² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik dan pola makan terhadap kejadian stroke. Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Al Madiniyah Panti Jompo Pusaka 41 Cengkareng 2024. Populasi pada penelitian ini yaitu responden yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Populasi dalam penelitian ini semua orang yang berada di panti jompo Yayasan Al Madiniyah Panti Jompo Pusaka 41 Cengkareng Jakarta Barat Tahun 2024 sebanyak 64 orang.

Sampel penelitian ini terdiri dari penderita stroke yang memenuhi kriteria inklusi di Yayasan Panti Jompo Pusaka 41 Cengkareng.

Adapun kriteria inklusi yaitu:

- 1. Responden stroke usia lebih dari 50 tahun.
- 2. Responden bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
- 3. Responden di jaga oleh perawat/pengasuh.
- 4. Responden yang masih bisa diajak untuk berbicara.

Kriteria eksklusi yaitu:

- 1. Responden yang tidak bisa diajak untuk berbicara.
- 2. Responden dengan keadaan stroke berat.
- 3. Responden dengan keadaan memiliki riwayat penyakit lainnya seperti alzheimer, odgj yang menghambat untuk menjalankan diskusi/wawancara.

Teknik pengambilan sampel dilaksanakan dengan teknik total sampling, yaitu teknik pengambilan sampel di mana jumlah sampel sama dengan populasi. Instrumen pada penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner FFQ (Food Frequency Questionnaire) dan wawancara untuk mengetahui tingkat perilaku pola makan terhadap kejadian stroke di Yayasan Al Maidah Pusaka 41 Cengkareng Tahun 2024.

HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan dengan analisis univariat menunjukkan:

Tabel. 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Dan Pekerjaan

Label	Kategori	Frequency	Persentase
Usia	Lansia/tidak Produktif (60+ tahun)	38	76,0
	Pra-Lansia(52 – 59 tahun)	12	24,0
Jenis Kelamin	Laki – Laki	17	34,0
	Perempuan	33	66,0
Pendidikan	Rendah	35	70,0
	Tinggi	15	30,0
Pekerjaan	Tidak Bekerja	34	68,0
	Bekerja	16	32,0

Berdasarkan tabel 1 dari hasil distribusi tersebut mayoritas responden berusia 60+ tahun sejumlah 38 orang (76%) dan usia 52-59 tahun 12 (24%). Mayoritas jenis kelamin responden pada penelitian ini yaitu perempuan sebanyak 33 orang (66%) dan laki – laki sebanyak 17 (34%). Mayoritas tingkat pendidikan responden yaitu rendah (SD, SMP) sebanyak 35 orang (70%) dan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 15 (30%). Status pekerjaan responden rata-rata tidak bekerja sebanyak 34 orang (62%) dan yang bekerja sebanyak 16 (38%) orang.

Tabel.2 Distribusi Kejadian Stroke, Pola Makan (Mengonsumsi Makanan Cepat Saji, Minuman Kemasan) Dan Minum Obat Hipertensi

Variabel	Kategori	Frequency	Persentase
Kejadian Stroke	Hemoragik	19	38,0
	Non Hemoragik	31	62,0
Makanan Cepat Saji	Tidak Sesuai	10	20,0
	Sesuai	40	80,0
Minum Kemasan	Tidak Sesuai	9	18,0
	Sesuai	41	82,0
Minum Obat Hipertensi	Tidak Patuh	13	26,0
	Patuh	37	74,0

Berdasarkan tabel 2 distribusi kejadian stroke, perilaku mengonsumsi makanan cepat saji, minuman kemasan dan minum obat hipertensi ini di antaranya;

Menunjukkan bahwa rata-rata responden mengalami kejadian stroke non hemoragik sebanyak 31 orang (62%) dan yang mengalami stroke hemoragik 19 orang (38%). Yang memiliki perilaku sesuai terhadap makanan cepat saji sebanyak 40 orang (80%) dan tidak sesuai sebanyak 10 orang (20%). Kemudian yang sesuai terhadap perilaku mengonsumsi minuman kemasan sebanyak 41 orang (82%) dan tidak sesuai sebanyak 9 orang (18%). Sedangkan yang patuh terhadap minum obat hipertensi sebanyak 37 (74%) orang dan tidak patuh 13 orang (26%).

Tabel.3 Hubungan Karakteristik Responden (Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan) Terhadap kejadian stroke di Yayasan Al Madiniyah Panti Jompo Pusaka 41

Variabel	Kategori	Kejadian Stroke						OR	P
		Non				Total			Value
		Hemoragik		Hemoragik					
N	%	N	%	n	%				
Usia	(60+ Tahun)	18	36,0	20	40,0	38	76,0	9,900	0,018
	(52-59Tahun)	1	2,0	11	22,0	12	24,0	(1,160-	
	Total	19	38,0	31	62,0	50	100,0	84,471)	
Jenis	Laki – laki	8	16,0	9	18,0	17	34,0		0,344
Kelamin	Perempuan	11	22,0	22	44,0	33	66,0		
	Total	19	38,0	31	62,0	50	100,0		
Pendidikan	Rendah	15	30,0	20	40,0	35	70,0		0,351
	Tinggi	4	8,0	11	22,0	15	30,0		
	Total	19	38,0	31	62,0	50	100,0		
Pekerjaan	Tidak Bekerja	17	34,0	17	34,0	34	68,0	7,000	0,013
	Bekerja	2	4,0	14	28,0	16	32,0	(1,376-	
	Total	19	38,0	31	62,0	50	100,0	35,619)	

Berdasarkan tabel 3 hubungan karakteristik responden dengan kejadian stroke ini terjadi mayoritas pada usia 60+ tahun dengan kejadian stroke non hemoragik dan hemoragik paling banyak dibandingkan dengan usia 52 – 59 tahun. Pada jenis kelamin rata – rata perempuan mengalami kejadian stroke non hemoragik dan hemoragik dibandingkan dengan laki – laki. Pada tingkat pendidikan rendah paling banyak terjadi kepada penderita stroke hemoragik dan untuk tingkat pendidikan tinggi paling banyak terjadi kepada penderita stroke non hemoragik. Kemudian untuk status pekerjaan terhadap kejadian stroke rata – rata stroke non hemoragik tidak bekerja sangat tinggi. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang memiliki

hubungan terhadap karakteristik responden dengan kejadian stroke dari 4 variabel hanya 2 yang memiliki hubungan yaitu;

Hasil analisis hubungan karakteristik responden usia terhadap kejadian stroke yang diperoleh bahwa ada sebanyak 18 orang (36%) usia 60+ tahun yang mengalami stroke hemoragik. Sedangkan di antara usia 52 - 59 tahun yang mengalami stroke hemoragik ada 1 (2%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,018 < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian stroke. Dari hasil analisis tabel di atas bagian usia menunjukkan nilai OR 9,900, artinya responden dengan usia 60+ tahun mempunyai peluang 9,9 kali mengalami kejadian stroke hemoragik di bandingkan dengan usia 52 – 59 tahun.

Hasil Analisis hubungan karakteristik responden Pekerjaan terhadap kejadian stroke yang diperoleh bahwa ada sebanyak 17 orang (34%) yang tidak bekerja mengalami stroke hemoragik. Sedangkan di antara yang bekerja mengalami stroke hemoragik ada 2 orang (4%). dari hasil uji statistik menjelaskan bahwa nilai $p = 0,013 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian stroke. Dari hasil analisis tersebut menunjukkan nilai OR 7,000, artinya responden yang tidak bekerja mempunyai peluang 7 kali mengalami kejadian stroke hemoragik dibandingkan dengan usia 52-59 tahun.

Tabel.4 Hubungan Pola Makan (Makanan Cepat Saji) Terhadap Kejadian Stroke di Yayasan Al Madiniyah Panti Jompo Pusaka 41

Variabel	Kategori	Stroke				Total		P Value
		Hemoragik		Non Hemoragik				
		N	%	N	%	n	%	
Makanan Cepat Saji	Tidak	1	10,	9	18,	1	20,	0.067
	Sesuai		0		0	0	0	
	Sesuai	1	36,	2	44,	4	80,	
		8	0	2	0	0	0	

Berdasarkan tabel 4 Hasil analisis hubungan pola makan (mengonsumsi makanan cepat saji) terhadap kejadian stroke diperoleh ada sebanyak 1 orang (2%) yang tidak patuh mengalami stroke hemoragik. Sedangkan yang patuh mengalami stroke hemoragik ada 18 orang (36%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,067 > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa tidak signifikan antara kejadian stroke dengan perilaku mengonsumsi makanan cepat saji.

Tabel. 5 Hubungan pola makan (minuman kemasan) terhadap kejadian stroke di yayasan al madiniyah panti jompo pusaka 41 cengkareng

Variabel	Kategori	Stroke				Total	
		Hemoragik		Non Hemoragik			
		N	%	N	%	n	%
Minuman Kemasan	Tidak Sesuai	2	4,0	7	14,0	9	18.0
	Sesuai	17	34,0	24	48,0	17	82,0

Berdasarkan tabel 5 mayoritas terhadap kejadian stroke non hemoragik dan hemoragik sangat patuh pada perilaku konsumsi minuman kemasan. Hasil uji statistik menjelaskan bahwa $p \text{ value } 0,452 > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa tidak signifikan antara kejadian stroke dengan perilaku mengonsumsi minuman kemasan.

Tabel 6 Hubungan Mengonsumsi Minuman Obat Hipertensi terhadap Kejadian stroke di Yayasan Al Madiniyah Panti Jompo pusaka 41 cengkareng.

Variabel	Kategori	Stroke				Total		OR	P Value
		Hemoragik		Non Hemoragik					
		N	%	N	%	n	%		
Minum Obat Hipertensi	Tidak Patuh	1	2,	1	24	1	26	11,3	0,009
	Patuh		0	2	,0	3	,0	68	
		1	36	1	38	3	74	(1,33	
	Patuh	8	,0	9	,0	7	,0	8	–
								96,5	
								70)	

Berdasarkan tabel 6 mayoritas terhadap kejadian stroke non hemoragik dan hemoragik sangat patuh pada perilaku konsumsi minum obat hipertensi. Hasil uji statistik menjelaskan bahwa $p \text{ value } 0,009 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian stroke dengan perilaku mengonsumsi obat hipertensi. Dari analisis tabel di atas menunjukkan nilai OR 11,368, artinya responden yang tidak patuh terhadap kejadian stroke mempunyai peluang 11,3 kali mengalami kejadian stroke hemoragik dibandingkan dengan responden yang patuh.

PEMBAHASAN
Hubungan Karakteristik Responden

Dari hasil uji pearson chi – square didapatkan nilai $p = 0,018 < 0,05$ yang berarti “ada hubungan”, yang artinya ada hubungan usia dengan kejadian stroke di Yayasan Al Madiniyah Panti Jompo Pusaka 41. Diketahui responden dengan kejadian stroke non hemoragik terbanyak adalah kelompok usia 60+ tahun sebanyak 20 orang (40%) sedangkan paling sedikit pada kelompok usia 52 – 59 tahun 11 orang (22%). Kemudian pada kejadian stroke hemoragik paling banyak pada kelompok usia 60+ tahun 18 orang (36%) dan paling sedikit pada kelompok usia 52- 59 tahun hanya 1 orang (2%). Di dalam penelitian penulis membagi usia berdasarkan kelompok usia sesuai kemenkes yaitu 52 - 59 tahun (kelompok usia dewasa/produktif), 60+ tahun (kelompok lansia/tidak produktif). Dari hasil analisi diperoleh pula nilai OR 9,900,

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tyra Sertani dkk., 2023), hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor usia dengan kejadian stroke pada pasien, dengan nilai $p = 0,001 < 0,05$. Hasil berbeda pada penelitian yang dilakukan (Nasution, LF, 2013), terhadap 120 orang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan kejadian stroke dengan nilai p value 0,186, tetapi ada hubungan hipertensi p value 0,001 dengan kejadian stroke. Peningkatan frekuensi stroke seiring dengan peningkatan usia berhubungan dengan proses penuaan, di mana semua organ tubuh mengalami kemunduran fungsi termasuk pembuluh darah otak. Terutama bagian endotel yang mengalami penebalan pada bagian intima, sehingga mengakibatkan lumen pembuluh darah semakin sempit dan berdampak pada penurunan aliran darah otak (Sofyan dkk., 2019). Perlu diingat bahwa stroke dapat terjadi pada siapa saja, tidak hanya terikat usia. Faktor risiko seperti hipertensi, merokok, diabetes, obesitas dan pola makan yang tidak baik juga dapat meningkatkan risiko terjadinya stroke pada siapa saja. Oleh karena itu, penting untuk menjaga gaya hidup sehat dan mengelola faktor risiko yang dapat diubah untuk mencegah terjadinya stroke (Khanza Othadinar dkk., 2019).

Pada karakteristik responden bagian jenis kelamin menunjukkan bahwa responden dengan kejadian stroke mayoritas adalah perempuan dengan jumlah responden 33 orang (66%). Dari hasil uji pearson chi – square didapatkan nilai p value 0,344 di mana lebih dari batas kritis penelitian 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian stroke di Yayasan Al Madiniyah Panti Jompo Pusaka 41. Penelitian yang dilakukan oleh (Candra & Rakhma, 2017), menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut menggunakan sampel sebanyak 126 responden dan analisis data dilakukan menggunakan uji statistik bivariat chi – square. Tidak adanya hubungan jenis kelamin dengan kejadian stroke, dapat disebabkan karena banyak faktor, bukan karena hanya jenis kelamin saja, di antaranya karena diabetes melitus, hipertensi, alkohol, penyakit jantung serta pola makan dan gaya hidup yang tidak baik. Seseorang yang memiliki satu atau lebih faktor risiko tidak dikendalikan maka peluang terkena stroke sangat tinggi (Sibagariang, 2023).

Bagian karakteristik pendidikan menunjukkan bahwa hasil uji chi – square diperoleh nilai p value 0,351 di mana lebih dari nilai ketentuan 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara Pendidikan dengan kejadian stroke di Yayasan Al Madiniyah Panti Jompo Pusaka 41. Penelitian yang dilakukan oleh Laily (2016) menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut mendapatkan nilai p value 0,457 $> 0,05$ di mana tidak ada hubungan pendidikan dengan kejadian stroke. Pada hasil statistik dapat dilihat bahwa rata – rata

artinya responden dengan usia 60+ tahun mempunyai peluang 9,9 kali mengalami kejadian stroke hemoragik. dapat terjadi karena kurangnya pemahaman, pengetahuan dan pengalaman tentang penyakit ini (Notoatmodjo S, 2014 dalam (Syauqy dkk., 2023). Pengetahuan tentang stroke dapat mencakup definisi, faktor risiko stroke, tanda dan gejala stroke, serta kemungkinan komplikasinya. Hal ini dapat menjadi tolak ukur seberapa besar pengetahuan seseorang tentang penyakit stroke (Sibagariang, 2023).

Bagian status pekerjaan menunjukkan bahwa kejadian stroke non hemoragik paling banyak terjadi pada responden tidak bekerja. Hal ini mendukung pernyataan dari (hatono, 2007 dalam (Laily, 2017)), bahwa stroke terjadi pada responden tidak bekerja karena adanya kecenderungan hidup santai, pola makan tidak teratur, malas berolahraga, dan tingkat stres yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang yang bekerja.

Hubungan Pola Makan (Mengonsumsi Makanan Cepat Saji) Terhadap Kejadian Stroke

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,067 $> 0,05$ Maka tidak ada hubungan antara pola makan mengonsumsi makanan cepat saji terhadap kejadian stroke di Yayasan Al Madiniyah Panti Jompo Pusaka 41. Pada penelitian yang dilakukan peneliti ini memang tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya, karena jumlah responden yang diambil oleh peneliti sangat sedikit dan juga tempat penelitiannya yang terbatas. Mungkin jika diperbanyak responden dan tempat penelitiannya di perluas akan dapat hasil yang signifikan seperti hasil penelitian terdahulu. Kemudian karena penelitian ini dilakukan di panti jompo yang mana adalah homogen maka sangat terbatas untuk bisa melakukan hasil yang signifikan. Hasil analisis menunjukan tidak ada hubungan perilaku makanan cepat saji terhadap kejadian stroke, namun terdapat pengaruh dari makan cepat saji ini terhadap kejadian stroke. Pola makan yang tidak sehat atau memakan makanan cepat saji akan memacu tekanan darah seseorang cenderung tinggi (hipertensi) sehingga menyebabkan orang tersebut terserang stroke. Apalagi dengan semakin berkembangnya gaya hidup masyarakat, konsumsi mereka pada makanan berlemak, makanan cepat saji dan kurangnya aktivitas fisik membuat risiko terkena stroke semakin tinggi (Dharmawati & Aisya, 2021).

Hubungan Pola Makan (Mengonsumsi Minuman Kemasan) Terhadap Kejadian Stroke

Berdasarkan hasil analisis tabel 5 menunjukkan bahwa nilai p value 0,452 $> 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan pola makan mengonsumsi minuman kemasan terhadap kejadian stroke di Yayasan Al Madiniyah Panti Jompo Pusaka 41. Menurut jurnal stroke dari American Heart Association's ((AHA) dalam (Sakinah & Muhdar, 2022)), pemanis buatan yang digunakan dalam minuman kemasan memiliki hubungan dalam meningkatkan risiko serangan stroke dan demensia. Dari hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa orang yang minum

responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah demensia atau pikun. Selain itu minuman kemasan bisa mengakibatkan obesitas di mana glukosa sebagai gula darah sebanyak 35 orang (70%) sedangkan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 15 orang (30%) di Yayasan Al Madiniyah, jika tidak digunakan maka akan meningkatkan gula darah dalam tubuh yang dapat meningkatkan laju sekresi insulin. Glukosa yang tidak digunakan maka akan disimpan di liver dalam bentuk glikogen dan pembentukan lemak. Jika kondisi ini berlangsung lama maka akan menyebabkan berat badan berlebih, hal ini juga bisa menyebabkan risiko stroke melalui masalah berat badan (Sakinah & Muhdar, 2022).

Hubungan Mengonsumsi Obat Hipertensi Terhadap Kejadian Stroke

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa p value $0,009 < 0,05$ maka ada hubungan mengonsumsi minum obat hipertensi terhadap kejadian stroke di Yayasan Al Madiniyah Panti Jompo Pusaka 41. Hasil analisis menjelaskan bahwa responden dengan kejadian stroke non hemoragik yang patuh terhadap minum obat hipertensi sebanyak 19 orang (38%) dan responden dengan kejadian stroke hemoragik yang patuh minum obat hipertensi sebanyak 18 orang (36%) di Yayasan Al Madiniyah Panti Jompo Pusaka 41. Dari hasil analisis pula menunjukkan nilai OR 11,368, artinya dengan responden yang tidak patuh minum obat hipertensi mempunyai peluang 11,3 kali mengalami stroke non hemoragik dan hemoragik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Saputri, 2021), yang menjelaskan adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kejadian stroke dengan nilai p value $0,001$. Penelitian oleh (Saputri, 2021) juga sejalan dengan penelitian ini, di mana ada hubungan antara minum obat hipertensi terhadap kejadian stroke dengan nilai p value $0,042 < 0,05$. Seseorang yang tidak patuh minum obat hipertensi memiliki risiko tinggi terkena stroke dari pada yang patuh minum obat hipertensi. Tingginya kepatuhan minum obat berhubungan dengan rendahnya risiko seseorang untuk mengalami stroke. Penelitian (Puspitasari, 2020), menyebutkan bahwa tingginya kepatuhan minum obat hipertensi menjadi faktor protektif baik penyakit stroke non hemoragik maupun hemoragik. Orang dengan hipertensi harus mengendalikan atau mengontrol tekanan darahnya, untuk mencegah risiko kejadian stroke. Oleh karena itu mengelola hipertensi dengan baik sangat dibutuhkan untuk dapat mencegah terjadinya stroke tersebut, salah satu caranya adalah dengan mengonsumsi obat hipertensi atau penurun darah tinggi (Ernawati, 2018).

KESIMPULAN

- 1) Prevalensi kejadian stroke di Yayasan Al Madiniyah Panti Jompo 41 Cengkareng di ambil

paling tidak satu porsi minuman kemasan ternyata risiko 3 kali lebih besar mengalami stroke atau mengembangkan kondisi

stroke hemoragik dan 31 orang mengalami kejadian stroke non hemoragik.

- 2) Mengetahui karakteristik responden dengan mayoritas usia 60+ tahun sebanyak (76%), jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak (66%), tingkat pendidikan responden rata rata rendah sebanyak (70%) dan status pekerjaan responden mayoritas tidak bekerja sebanyak (62%).
- 3) Mengetahui hubungan karakteristik terhadap kejadian stroke dari 4 variabel yang terdapat hubungan hanya 2 variabel yaitu: hubungan usia terhadap kejadian stroke dengan nilai $p = 0,018$ dan nilai OR = 9,900, hubungan pekerjaan terhadap kejadian stroke dengan nilai $p = 0,013$ dengan nilai OR = 7,000.
- 4) Mengetahui hubungan pola makan terhadap kejadian stroke dari 2 variabel tidak ada hubungan yang signifikan. Dari hasil uji statistik diperoleh hubungan pola makan (mengonsumsi makanan cepat saji) terhadap kejadian stroke dengan nilai $p = 0,067$ yang artinya tidak berhubungan, dan hubungan pola makan (mengonsumsi konsumsi minuman kemasan) terhadap kejadian stroke dengan nilai $p = 0,452$ yang artinya tidak ada hubungan.
- 5) Mengetahui hubungan mengonsumsi minum obat hipertensi terhadap kejadian stroke diperoleh nilai $p = 0,0009$ yang artinya terdapat hubungan dengan nilai OR 11,368.

DAFTAR PUSTAKA

1. Suiraoka. (2012). Penyakit Degeneratif Mengenal, Mencegah dan Mengurangi Faktor Risiko 9 Penyakit Degeneratif. Gramedia.
2. Laily, S. R. (2017). Hubungan Karakteristik Penderita Dan Hipertensi Dengan Kejadian Stroke Iskemik. Fkm Universitas Airlangga.
3. Daulay, M. N. (2016). Pengalaman Caregiver Pada Pasien Stroke. Vol 1 No 2.
4. Jessyca, F., & Sasmita, P. K. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Terkait Stroke Dengan Pengetahuan Stroke. *Damianus Journal Of Medicine*, 20 (1), 63-71. <https://doi.org/10.25170/Djm.V20i1.1737>
5. Gunawan, A. Muh. A. K., Khairunnisa, I. N., & Fais, M. K. (2021). Paradoks Konsumsi Kopi Terhadap Risiko Kejadian Stroke: Sebuah Kajian Sistematis. *Scripta Score Scientific Medical Journal*, 3(1), 51–60. <https://doi.org/10.32734/Scripta.V3i1.4409>
6. Nurhikmah, N., Sudarman, S., & Aswadi, A. (2021). Hubungan Pola Makan Dan Perilaku Dengan Kejadian Stroke Di Rsud Lanto Daeng Pasewang Kabupaten Jeneponto. *Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal*,

- dengan sampel 50 orang. 19 orang mengalami kejadian
8. Riskesdas. (2018). Laporan Riskesdas 2018. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/Dir_519d41d8cd98f00/Files/HasilRiskesdas-2018_1274.pdf
 9. Sakinah, I., & Muhdar, I. N. (2022). Konsumsi Minuman Dan Makanan Kemasan Serta Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Gizi Lebih Pada Remaja Di Jakarta
 10. Sibagariang, D. B. (2023). Gambaran Faktor Risiko Pasien Stroke Hemoragik Di Rsup Haji Adam Medan Periode Januari 2021 S.D Desember 2021. *Scripta Score Scientific Medical Journal*, 5(1), 9–16. <https://doi.org/10.32734/scripta.v5i1.10587>
 11. Sofyan, A. M., Sihombing, I. Y., & Hamra, Y. (2019). Hubungan Umur, Jenis Kelamin, Dan Hipertensi Dengan Kejadian Stroke.
 12. Syauqy, A., Wiragapa, L. R., Soekatri, M. Y. E., Ernawati, F., Nissa, C., & Dieny, F. F. (2023). Hubungan Antara Pola Makan Dan Kondisi Penyerta Dengan Prevalensi Strok Pada Usia Dewasa Di Indonesia: Analisis Data Riskesdas 2018. *Gizi Indonesia*, 46(1), 121–132. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v46i1.785>
 13. Utama, Y. A., & Nainggolan, S. S. (2022). Faktor Resiko Yang Mempengaruhi Kejadian Stroke: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 549. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1950>
 14. Wayunah, W., & Saefulloh, M. (2017). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stroke Di Rsud Indramayu. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(2), 65. <https://doi.org/10.17509/jpki.v2i2.4741>
 - 111–123. <https://doi.org/10.24252/algizzai.v1i2.22370>
 7. Pratiwi, S. H. (2020). Faktor Resiko Stroke Pada Masyarakat Desa Pangandaran.

